

KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SENGKETA RASA KARYA PENABILA: TINJAUAN FEMINISME*

oleh

Jumitasari TB^{*}, Rasyimah^{**}, & Masithah Mahsa^{**}
Mahasiswa^{*} dan Dosen^{**} Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara
Surel: masithahmahsa@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila dari sudut pandang feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sengketa Rasa* karya Penabila. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, yaitu subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Dari lima tokoh perempuan dalam novel tersebut, hanya empat tokoh yang mengalami ketidakadilan gender. Sementara, dua tokoh perempuan lainnya tidak mengalami ketidakadilan gender.

Kata Kunci: *ketidakadilan, gender, perempuan, novel*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang kompleks. Novel selalu menampilkan gambaran hidup serta kehidupan itu sendiri. Sebuah kenyataan sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencakup hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya, dan juga antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Salah satu isu sehari-hari di kehidupan nyata yang kerap diangkat dalam bentuk novel ialah isu tentang feminisme. Feminisme mengarahkan fokus pada sosok perempuan.

Perempuan merupakan hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Di satu sisi, perempuan dianggap sebagai suatu keindahan. Namun, di sisi lain perempuan sering kali dianggap lemah, dan kelemahan itu kemudian dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Tidak sedikit masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkan peranannya sebagai istri dan ibu. Dalam melaksanakan peranannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan kepadanya. Nilai-nilai yang terkadang mengandung unsur diskriminasi hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki (Ahdiah, 2013:1087). Oleh karena itu, peran perempuan sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga terkadang memunculkan banyak ketidakadilan bagi dirinya.

Ketidakadilan gender yang sering merugikan perempuan menimbulkan dampak yang langsung dirasakan oleh perempuan itu sendiri sehingga timbul ketimpangan sosial dalam masyarakat. Ketidakadilan gender terhadap sosok perempuan masih kerap terjadi hingga memunculkan sebuah ide oleh penulis novel untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dengan segala problema dan permasalahan yang terjadi pada perempuan, hal ini membuat perempuan menjadi salah satu tema yang sering dituliskan dalam sebuah novel. Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangan tersebut menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk diuji.

Novel fiksi yang akan dianalisis berjudul *Sengketa Rasa* karya Penabila. Novel ini diangkat dari kisah nyata seorang perempuan bernama Renata yang baru saja menyandang status janda karena kehadiran orang ketiga. Arman, sang suami yang secara terang-terangan selingkuh membuat Renata tidak sanggup lagi mempertahankan rumah tangganya. Di sisi lain, bahkan sebelum ia resmi bercerai dengan sang suami, ia mendapat tawaran dari Andri, suami temannya sendiri untuk menjadi istri kedua. Renata menolak tawaran itu karena tidak ingin kembali terluka, sebab trauma dengan masa lalunya. Namun, Andri begitu bersikeras melakukan berbagai upaya agar bisa memiliki Renata.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila dari sudut pandang feminisme. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila dari sudut pandang feminisme.

LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel adalah sebuah gambaran kehidupan manusia yang bersifat fiktif (Endraswara, 2013:41). Novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, serta hidup dan kehidupan. Menurut Al-Ma'rif dan Farida (2017:74) novel merupakan salah satu genre sastra yang bersifat rekaan pengarang. Biasanya novel mengandung berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Permasalahan tersebut diungkapkan melalui sarana fiksi, tetapi masuk akal dan mengandung kebenaran.

Novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, tetapi juga dapat memperluas pengalaman pembacanya yang dibuat berdasarkan beberapa unsur pembangun yang sangat berhubungan erat sehingga menciptakan kesatuan makna (Kartikasari dan Edy 2018:115). Menurut Sugihastuti (dalam Ariaseli dan Yenny, 2021:532) novel adalah struktur yang bermakna, novel bukan sekadar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi juga merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu sehingga menghasilkan sebuah makna.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiksi atau rekaan pengarang yang menggambarkan kehidupan manusia. Selain sebagai hiburan, novel juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi pelajaran bagi para pembacanya.

2. Hakikat Feminisme

Menurut Sadat, dkk. (2020:33) feminisme adalah kata sifat yang berarti kewanitaan. Apapun jenisnya, yang memiliki sifat kewanitaan akan disebut dengan orang feminisme. Sifat feminisme biasanya melekat pada sosok perempuan. Namun, adapula sekelompok laki-laki yang memiliki karakter feminisme. Sementara itu, menurut Humm (dalam Rahmawati,

2020:2-3) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ingin mengeluarkan perempuan dari kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Menurut Aliyah dan Komariah (dalam Tresnayani, 2021:2) feminisme adalah gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya tanpa membedakan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dengan tidak disertai pembatasan-pembatasan maupun tindak kekerasan atau diskriminasi.

Secara sederhana, feminisme merupakan sebuah gerakan yang menginginkan adanya keadilan. Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan suatu kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat luas sehingga timbul keinginan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

3. Gender dan Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan

Ketidakadilan gender terjadi disebabkan oleh prasangka gender. Ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, tetapi karena penilaian terhadap perbedaan gender yang sering dianggap sebagai kodrat (Kadir, 2017:13). Menurut Sukerti dan Ayu (2016:2) gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari faktor sosial budaya masyarakat, sehingga lahirlah pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial dan budaya. Contoh peran sosial dan budaya pada perempuan adalah perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional, dan irasional, sedangkan pada kaum laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Sifat atau peran tersebut dapat berubah sewaktu-waktu atau dipertukarkan, sebagai contoh ada perempuan yang bersifat rasional dan kuat, ada pula laki-laki yang bersifat lemah lembut. Sifat laki-laki dan perempuan yang bisa berubah dan dipertukarkan inilah yang dimaksud dengan gender. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah karakteristik yang melekat pada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang kemudian dengan karakteristik tersebut dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender sesungguhnya bukanlah suatu masalah, selama perbedaan itu tidak melahirkan ketidakadilan. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan

gender merupakan suatu sistem dimana salah satu gender baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Handayani dan Sugiarti, 2017:12). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja (Fakih, 2013:12-13).

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapisan bawah. Marginalisasi terhadap kaum perempuan bukan hanya terjadi dalam hal pekerjaan, tetapi juga termasuk dalam ranah keluarga atau rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan bermasyarakat. Marginalisasi dalam ranah keluarga biasanya dalam hal memperoleh fasilitas, kesempatan, dan hak perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Budaya seperti ini biasanya diperkuat oleh adat istiadat yang menjadi peraturan turun temurun dan sangat sulit untuk dilepaskan sehingga perempuan selalu menjadi korban ketidakadilan (Sukerti dan Ayu, 2016:6).

b. Subordinasi

Pandangan gender juga bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan bersifat irrasional dan tidak layak tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting, sehingga perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan di dalam rumah saja. Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu serta dipandang rendah (Fakih, 2013:15-16). Dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan hanya semata-mata berfungsi sebagai reproduktif, hanya untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak, lalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai kewajiban dan tanggung jawab perempuan itu sendiri (Laitupa, 2019).

Subordinasi perempuan diartikan sebagai penomorduaan perempuan, memandang perempuan lebih lemah, sehingga peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Perbedaan peran tersebut antara lain perempuan harus lemah lembut, sabar. Penyayang, mendidik anak, memasak, membersihkan rumah, dan melakukan kegiatan domestik lainnya. Sementara laki-laki harus kuat, rasional, berwibawa, pencari nafkah, dan lain sebagainya. Perbedaan peran tersebut berasal dari sosial budaya pada masyarakat tertentu dan diajarkan secara turun temurun oleh setiap orang tua sehingga menjadi sebuah tradisi yang harus dijalankan. Adanya diskriminasi gender tersebut menjadikan posisi perempuan nyaris tidak ada nilai. Penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender. Perempuan ditempatkan pada posisi

domestik, dimana ia bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga. Sementara laki-laki ditempatkan pada ranah publik (Syafe'i, 2015).

c. Stereotip (*Stereotype*)

Menurut Fakih (2013:74) stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Stereotip perempuan seringkali terjadi di lingkungan masyarakat yang berakibat menyulitkan dan merugikan kaum perempuan. Stereotip adalah penandaan atau pelabelan negatif terhadap kaum perempuan sehingga menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan adanya penilaian buruk terhadap kaum perempuan membuat dirinya seolah-olah dibatasi dalam bergaul dan bersosialisasi di dalam masyarakat. Stereotip menimbulkan kesan negatif terhadap sosok perempuan. Misalnya pada kasus pemerkosaan, perempuan selalu disalahkan karena dianggap kejadian tersebut berawal dari perempuan (Sukerti dan Ayu, 2016:6).

d. Kekerasan

Menurut Purwanti (2020) kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas, tetapi paling tidak dikenal di dunia. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang sangat mendalam, melemahkan energi perempuan, membahayakan kesehatan fisik perempuan, dan bisa juga mengikis harga diri perempuan. Kekerasan terjadi karena adanya pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak bisa melakukan apapun. Kekerasan terhadap sosok perempuan termasuk dalam pelanggaran hak asasi manusia yang seharusnya dihormati setiap orang tanpa memandang gendernya (Sukerti dan Ayu, 2016:7).

Menurut Fakih (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu di antaranya adalah kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender atau disebut juga dengan *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

e. Beban Kerja

Perempuan identik dengan perannya dalam mengelola rumah tangga. Oleh karena itu, banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*burden*). Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola, menjaga, dan memelihara kerapian tersebut telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi

peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut, sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan pada beberapa tradisi secara adat laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan domestik. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah (Fakih, 2013:75-76). Adanya pandangan bahwa perempuan harus bisa merawat dan mengurus semua pekerjaan rumah membuat hal tersebut menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilakukannya sendiri.

Konsep keadilan gender bukanlah bertujuan untuk menempatkan posisi perempuan di atas laki-laki, melainkan untuk terciptanya keseimbangan dan kesetaraan dalam hubungan rumah tangga. Dengan terbentuknya relasi keseimbangan tersebut, laki-laki maupun perempuan berhak memilih pekerjaan yang mereka sukai, berbagi pekerjaan rumah, dan ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama (Syafe'i, 2015:150)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Akan tetapi, lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi ataupun bobot data dan bukti penelitian, sedangkan metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Tujuannya adalah membuat deskripsi atau gambaran data secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015:19-20).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sengketa Rasa* karya Penabila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah proses membaca karya sastra yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan benar-benar fokus pada objek yang dikaji. Teknik catat adalah proses mencatat bagian-bagian penting data penelitian yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yakni kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2017:247). Kegiatan mereduksi data harus dilakukan secara teliti untuk mendapatkan data-data penting yang menjadi fokus dalam

penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan jenis data berdasarkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Penulis fokus pada bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dengan membaca keseluruhan novel, lalu memilih hal-hal yang dapat dijadikan data dalam penelitian.

Kedua, penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2017:49). Pada tahap ini, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.

Ketiga, simpulan dari hasil penelitian. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih berupa hipotesis peneliti (Sugiyono, 2017:253). Pada tahap ini, penulis menarik sebuah simpulan berdasarkan hasil penelitian bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yakni, *Pertama*, mengelompokkan jenis data berdasarkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. *Kedua*, menganalisis atau menguraikan data yang telah ditemukan. *Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila. Tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Sengketa Rasa* berjumlah enam orang. Adapun tokoh yang mengalami ketidakadilan gender ada empat orang yakni pada tokoh Hasnia, Renata Salsabila, Gladis Anastasya, dan Ibu Wati. Sementara itu, tokoh perempuan yang tidak mengalami ketidakadilan gender ada dua orang, yakni Ratih dan Nirmala.

Pada tokoh Hasnia mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Sedangkan, tokoh Renata mengalami kekerasan dan stereotip. Selain itu, bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Gladis berupa kekerasan. Sedangkan, tokoh Ibu Wati mengalami stereotip.

1. Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Hasnia

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Hasnia mengalami empat bentuk ketidakadilan gender, diantaranya subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Hasnia.

1) Subordinasi

Adanya anggapan bahwa perempuan itu bersifat irrasional dan emosional membuat perempuan tidak bisa tampil memimpin. Hal ini menyebabkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, sehingga perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan di dalam rumah saja. Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu serta dipandang rendah (Fakih, 2013). Dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan hanya semata-mata berfungsi sebagai reproduktif, hanya bisa berada di rumah untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak, lalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai kewajiban dan tanggung jawab dari perempuan itu sendiri (Laitupa, 2019).

“Lagian yang aku minta cuma hakku sebagai suami. Jadi apa salahnya. Toh itu memang tanggung jawab dia sebagai seorang istri.”

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Andri menempatkan dirinya di atas sang istri (penomorduaan perempuan). Artinya sang istri harus patuh dan melayani suaminya dengan mengerjakan tugas rumah tangga sendiri karena itu sudah menjadi tanggung jawab seorang istri. Data tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Syafe'i (2015:144-147) penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender. Perempuan ditempatkan pada posisi domestik, dimana ia bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga. Sementara laki-laki ditempatkan pada ranah publik.

2) Stereotip

Menurut Fakih (2013:74) stereotip (*stereotype*) merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Stereotip perempuan seringkali terjadi di lingkungan masyarakat yang berakibat menyulitkan dan merugikan kaum perempuan.

“Hmm, tahu sendiri kamu bagaimana Hasnia. Ditegur tersinggung, dibiarkan malas tahu,” keluh Andri.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya ketidakadilan gender berbentuk stereotip perempuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakih (2013:16), stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang irasional, emosional, dan mudah tersinggung.

3) Kekerasan

Menurut Fakih (2013:17) kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Menurut Purwanti (2020) kekerasan

terhadap tokoh perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling luas, tetapi paling tidak dikenal di dunia. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang sangat mendalam, melemahkan energi perempuan, membahayakan kesehatan fisik perempuan, dan bisa juga mengikis harga diri perempuan. Kekerasan terhadap perempuan biasanya disebabkan karena perempuan dianggap lemah sehingga menjadi alasan diperlakukan semena-mena oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

“Jadi bagaimana dengan rumah tangga kita ke depannya, itu tergantung dari kamu. Yang jelas, selama kamu tidak mengubah sikap, maka selalu ada kemungkinan jika aku akan tetap menikah lagi. Dengan siapa pun itu. Asal bisa memahamiku dan memberiku keluarga yang tulus menyayangi.” Andri dengan tegas mengucapkannya. Berharap Hasnia tidak merasa aman setelah keinginan menikahi Renata pupus sudah...

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:17), kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Hasnia seringkali mengalami tekanan batin. Meskipun Andri gagal menikahi Renata, hal itu tidak membuatnya menyerah dan tidak mau membiarkan Hasnia merasa tenang. Sebab bisa saja ia akan menikah lagi dengan wanita lain.

4) Beban Kerja

Adanya pandangan bahwa perempuan harus bisa merawat dan mengurus semua pekerjaan rumah membuat hal tersebut menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilakukannya sendiri. Beban kerja yang diemban oleh perempuan tidaklah sedikit. Seorang perempuan harus bisa mengurus rumah, mencuci, memasak, menyapu, mengepel, hingga mengurus dan merawat anak-anaknya sendiri.

“Lagian yang aku minta cuma hakku sebagai suami. Jadi apa salahnya. Toh itu memang tanggung jawab dia sebagai seorang istri.” Lanjut Andri kemudian dengan napas terengah-engah. Dia lalu duduk sejenak untuk beristirahat.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhri (2013:21) adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin membuat perempuan seolah-olah bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga (*domestic*).

2. Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Renata Salsabila

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Renata mengalami dua bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip dan kekerasan. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Renata.

1) Stereotip

Menurut Fakhri (2013:74) stereotip (*stereotype*) merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, tidak henti-hentinya Renata menepuk dada yang terasa sesak. Menjadi janda telah membuatnya merasa serba salah dan selalu disalahkan. Berdiam diri di rumah, disangkanya malu untuk menampakkan muka. Menggoda suami orang pun dibawa-bawa. Berjalan keluar, dianggap sedang tebar pesona.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya ketidakadilan gender berbentuk stereotip perempuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:16), stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Renata merasa dilema dengan status barunya sebagai seorang janda. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelabelan negatif terhadap seorang janda masih sering terjadi dalam masyarakat.

2) Kekerasan

Menurut Fakhri (2013:17) kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

“Janda belagu! Pantas saja kamu diceraikan!” umpat Gladis kesal.

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan adanya ketidakadilan gender berbentuk kekerasan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:17), kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Hinaan merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis terhadap seseorang karena hinaan mengandung ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

3. Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Gladis Anastasya

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Gladis Anastasya hanya mengalami satu bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan. Menurut Fakhri (2013:17) kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

“Bisanya cuma liatin suami orang, sih. Makanya masih nanya kita lagi apa. Padahal jelas banget kalau lagi makan. Heran, di antara semua wanita penggoda di dunia, kenapa juga harus bertemu orang ini.” Ratih berbicara sembari menyantap makanannya. Sementara Renata, memilih untuk tidak peduli.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya ketidakadilan gender berbentuk kekerasan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:17), kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Gladis mengalami kekerasan psikologis berupa hinaan

atau ucapan yang menyakitkan. Kekerasan tersebut bahkan datang dari sesama perempuan.

4. Bentuk Ketidakadilan Gender pada Tokoh Ibu Wati

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Ibu Wati hanya mengalami satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotip. Menurut Fakhri (2013:74) stereotip (*stereotype*) merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Stereotip perempuan seringkali terjadi di lingkungan masyarakat yang berakibat menyulitkan dan merugikan kaum perempuan.

“Kok bisa-bisanya Pak Risman sama Bu Wati ngizinin anaknya yang janda itu menggoda suami orang.”

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya ketidakadilan gender stereotip. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (2013:16), stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Selain menuduh Renata menjadi wanita penggoda, mereka juga menilai buruk Ibu Wati dan suaminya yang seolah-olah membiarkan anak mereka menjadi janda penggoda suami orang. Ibu Wati juga kena imbasnya, mengalami pandangan negatif dari masyarakat karena dianggap sebagai orang tua yang tidak peduli dengan status baru anaknya yang dapat merusak rumah tangga orang lain. Jadi, stereotip sebagai seorang janda bukan hanya berdampak pada orang tersebut, tetapi juga berimbas kepada keluarganya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sengketa Rasa* karya Penabila. Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut hanya empat, yaitu subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Tokoh yang mengalami ketidakadilan gender dalam novel ini berjumlah empat orang, yaitu Hasnia, Renata, Gladis, dan Ibu Wati. Sedangkan, tokoh Ratih dan Nirmala tidak mengalami ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*. Vol. 05, No. 02. Oktober 2013. Universitas Tadulako Palu.
- Al-Ma'ruf, A.I. dan Farida N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Ariaseli, D. dan Yenny Puspita. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2, 2021. Universitas Muria Kudus.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. dan Sugiarti. (2017). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kadir, I. P. (2017). Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Kartikasari, Apri dan Edy S. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Madiun: CV. AE Media Grafika.
- Laitupa, M. Y. (2019). *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Margani, S.S. dkk. (2018). *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak: Profil Gender Tematik*. Sulawesi Selatan: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Qonita dan Wiwik N. (2019). Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Media di Indonesia. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 5, No. 2, 2019. Universitas Jenderal Soedirman.
- Rahmawati, H. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro: Kajian Feminisme Islam. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sadat, A. dkk. (2020). *Kesetaraan Gender dalam Hukum Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Adzagrafika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukerti, N.N. dan Ayu A.A. (2016). *Buku Ajar Gender dalam Hukum*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 1. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tresnayani. (2021). Kajian Feminisme Terhadap Novel Tiga Venus Karya Clara Ng dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Vol. 10, No. 1, Maret 2021. Universitas Pendidikan Ganesha..